

## Tafsir Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kajian di Tanah Sunda

Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani<sup>1\*</sup>, Putri Wanda Mawaddah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

### Article Info

#### Article History:

Received: 26 July 2023

Revised: 3 August 2023

Accepted: 3 September 2023

Published: 30 September 2023

#### \*Corresponding Author:

Name: Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani

Email: [ilzamhubby21@gmail.com](mailto:ilzamhubby21@gmail.com)

#### Keywords

### Abstract

Al-Qur'an studies and Sundanese interpretations are very popular in the archipelago, especially among the West Java Islamic Society. As a reference material to deepen and sharpen understanding of Islamic treasures. This study aims to introduce to the Indonesian people that in the west of Indonesia there are Islamic works to strengthen the construction of Indonesian Islam. This research uses a qualitative study with a literature study approach that refers to commentary books and related books which are the source of data in the research. The focus of this study is to introduce to the Indonesian people that at the Sundanese level there are Islamic studies that can be studied. The results of the research show that the works of Al-Qur'an study in the Sundanese level are very abundant compared to other regions. There are twenty-eight studies of the Qur'an in the form of translations, mushafs, and commentaries. Eight of them are interpretations that have their own background and characteristics. This shows that the Sundanese people have great enthusiasm for the development of Nusantara Islam, especially at the Sundanese level. Thus making the building of Islam in the archipelago very strong. There are many shortcomings in this study resulting in the need to continue the study of comparative excavations to broaden understanding of the thoughts of commentators.

Al-Qur'an Studies; Archipelago; Sunda

### Abstrak

Kajian Al-Qur'an dan tafsir Sunda sangat populer di Nusantara terkhusus di kalangan Masyarakat Islam Jawa Barat. Sebagai bahan rujukan untuk memperdalam dan mempertajam pemahaman seputar khazanah keislaman. Kajian ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada Masyarakat Indonesia bahwa di sebelah Barat Indonesia memiliki karya-karya islami untuk memperkokoh konstruksi Islam Indonesia. Penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang merujuk pada kitab tafsir dan buku-buku terkait yang menjadi sumber data pada penelitian. Fokus pada kajian ini untuk memperkenalkan kepada Masyarakat Indonesia bahwa di tatar Sunda terdapat beranekaragam kajian Islam yang dapat dipelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya-karya kajian Al-Qur'an di tatar Sunda sangat melimpah dibanding dengan daerah lain. Terdapat dua puluh delapan kajian Al-Qur'an berupa terjemahan, mushaf, dan tafsir. delapan diantaranya adalah tafsir yang memiliki latarbelakang dan karakteristiknya. Hal ini menerangkan bahwa urang Sunda mempunyai antusias yang sangat besar terhadap perkembangan kemajuan Islam Nusantara, khususnya di tatar Sunda. Hasilnya menjadikan bangunan Islam di bumi Nusantara menjadi sangat kokoh. terdapat banyak kekurangan dalam kajian ini mengakibatkan perlunya untuk melanjutkan kajian perbandingan penafsiran untuk memperluas pemahaman atas pemikiran dari mufassir.

**Kata Kunci:** Studi Al-Qur'an; Nusantara; Sunda

## PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an Nusantara diterima dengan baik oleh kalangan Muslim. Mencerminkan semangat Muslim dalam menerima dan memeluk Islam. Sehingga tidak bisa diabaikan dalam

diskursus kajian Al-Qur'an. Singkatnya, tidak hanya terletak pada kesinambungan jaringan tradisi keilmuan Islam Nusantara, tetapi juga dalam kreatifitas ekspresi bahasa dan kandungan kearifan budaya lokal sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat (Rohmana, 2017). Eksplorasi kehidupan keagamaan dan budaya Muslim Nusantara tidak bisa dilepaskan dari proses vernakularisasi ajaran Islam.

Vernakularisasi sebagai upaya pembahasalokalan dari Al-Qur'an berbahasa Arab yang untuk kemudian ditulis, diterjemah, dihafal, dan diwacanakan dengan bahasa dan aksara Islam lokal. Vernakularisasi sebagai indikator penyebab besarnya pengaruh Islam di wilayah lokal. Semakin kuat upaya vernakularisasi dalam kehidupan Muslim, bisa jadi semakin pesat pengaruh Islam di wilayah tersebut termasuk wilayah Sunda. Vernakularisasi Al-Qur'an di tatar Sunda menyebabkan terjadinya dinamika interpretasi dan negoisasi konsep dan nilai keislaman untuk didialogkan dan diseleraskan dengan kehidupan masyarakatnya (Rohmana, 2014). Islam sebagai agama yang berasal dari Jazirah Arab melebur dan masuk ke dalam identitas Sunda diterima dengan baik kaum Muslim Sunda sebagai dua eksistensi yang saling mengisi dan beradaptasi. Sunda Ngislam, Islam Sunda. Sebuah pernyataan yang kiranya sulit untuk memisahkan keduanya (Oyon, 1997). Salah satu bentuk vernakularisasi Al-Qur'an di wilayah Sunda adalah penafsiran ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda, sering disebut tafsir Sunda.

Fenomena penulisan tafsir di Indonesia ada sejak abad 19 M. Ditulis menggunakan bahasa daerah Sunda dan Jawa (Komarudin et al., 2018). Tradisi tulis menulis naskah keislaman tumbuh menyebar ke berbagai wilayah Nusantara. Cirebon dan Bandung dinobatkan sebagai wilayah Nusantara yang paling terbanyak produksi naskah kajian Al-Qur'an (Ekajati, 1999). Ahmad Sanusi sebagai Ulama yang paling produktif berkarya pada abad ke 19 Masehi. Tercatat karya kajian Al-Qur'an Ahmad Sanusi berjumlah 480. Tercatat tujuh tafsir Ahmad Sanusi namun yang dianggap lengkap hanya satu yaitu *Raudlatul al-'rfan fi Ma'rifat Al-Qur'an* (Komarudin et al., 2018).

Tafsir sunda merupakan sebuah khazanah budaya Islam yang berbentuk teks, memuat berbagai pemikiran dan pengetahuan penulisnya (mufassir) sebagai wujud dari interpretasi berdasar kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Sunda. Hal ini menjadi sarana penghubung ajaran Al-Qur'an dengan orang Sunda (Rohmana, 2015). Berbicara mengenai perkembangan tafsir di Nusantara, dianggap belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan tafsir di Nusantara. Ibarat puzzle yang dirakit baru menggambarkan setengah wajah. Tafsir lokal dapat melengkapi wajah asli dari perkembangan tafsir tersebut. Pada umumnya para sarjana Muslim bukan tidak tahu terkait eksistensi tafsir lokal. lebih jauh dari itu, mereka tidak tertarik karena beranggapan tafsir lokal tidak jauh berbeda dengan tafsir Melayu-Indonesia (Ekadjati, 2014).

Para pembaca tafsir lokal tidak menganggap penting terkait tradisi mistik lokal. Inilah yang menyebabkan hampir tidak ada perhatian yang responsif terhadap tafsir Nusantara, seperti tafsir Sunda, Jawa, Bugis, Madura. Padahal diskursus tafsir Nusantara seperti tafsir Sunda sudah berlangsung sejak lama seiring dengan semakin kokohnya Islam pasca runtuhnya kerajaan-kerajaan Sunda (Ekadjati, 2014). Berbagai manuskrip penafsiran Al-Qur'an dengan aksara pegon yang disalin pada abad ke-18 M. disimpan di beberapa museum menunjukkan kekayaan kajian tersebut. Beberapa Menak dan Ajengan Sunda seperti H. Hasan Mustopa, Wiranatakoesoemah, KH. Ahmad Sanusi diketahui menyusun tafsir berbahasa Sunda dengan berbagai format yang khas bahkan pada

pertengahan abad ke-20 M, era di mana kajian para serjana lebih terfokus pada tafsir berbahasa Melayu-Nusantara (Rohmana, 2014). Secara umum tafsir Sunda menerangkan terkait latar belakang sejarah sosial intelektual, metodologi, maupun motif ideologis (Noval Afif, 2018).

Berangkat dari alur tersebut, dirasa perlu untuk membahas keanekaragaman tafsir Sunda. setidaknya terdapat dua pertanyaan yang diajukan. Pertama, bagaimana perkembangan tafsir di tatar Sunda. kedua, bagaimana sudut pandang mufassir dalam menulis tafsir. Secara tidak langsung tujuan utama kajian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan di zona khazanah keislaman bidang Al-Qur'an. Kemudian, untuk mengetahui keberagaman karya di tatar Sunda. Berharap semoga bermanfaat untuk setiap kalangan, teguh dalam shalih likulli *zaman wa al-makan*.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan pengumpulan data dari hasil kepustakaan. Teknik Analisis data menggunakan dekskriptif analisis (Albi & Setiawan, 2018). Tulisan ini mencoba melakukan kajian sejarah intelektual tafsir di Sunda. Sumber data primer berupa teks tafsir Sunda yang sudah ada dan ditemukan. Sumber sekunder berupa buku-buku, artikel ataupun bacaan-bacaan terkait dengan tema tulisan. Secara historis, sumber data yang diangkat untuk kemudian dikaji adalah tafsir Sunda. Hal ini bertujuan untuk memperkaya informasi kesejarahan khususnya di tatar Sunda. Tulisan ini juga akan mencoba membandingkan penafsiran antara dua tafsir Sunda yang bertujuan untuk menggambarkan betapa beragamnya karakteristik dan motif kepentingan dari setiap tafsirnya. Karena setiap tafsir Sunda yang ditulis terdapat keanekaragaman latarbelakang dan seluruhnya beredar luas di tatar Sunda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Al-Qur'an di tatar Sunda baik terjemah maupun tafsir Sunda memang termasuk lebih muda dibanding dengan karya serupa dalam bahasa Jawa. Tetapi semangat urang Sunda untuk sejak awal memegang teguh Al-Qur'an dan mendialogkannya dengan bahasa Ibunya agar sampai pada hati, sudah terjadi seiring dengan masuknya Islam ke tatar Sunda sekitar abad ke-16 (Rohmana, 2014). Perkembangan kajian Al-Qur'an di Sunda mencerminkan begitu antusiasnya Masyarakat Islam Sunda dalam rangka menegakkan agama Allah Swt. tidak diketahui siapa yang pertama kali melakukan kajian Al-Qur'an, dalam sejarah tercatat ratusan karya kajian Al-Qur'an yang ada di Sunda. namun yang diakui di Pemerintah terbilang haya duapuluh delapan saja (Rohmana, 2017).

### Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda

Tabel 1. Data Kajian Al-Qur'an di Sunda

No.	Penulis	Judul	Tahun	Kategori
1	H. Hasan Mustopa	Qur'anul Adhimi	1921	Tafsir
2	Muhammad Anwar Sanusi	Al-Qur'an Sundawiyah	1927	Terjemah
3	Moehammad A. Sanusi	Gajatoel Bajan	1928	Tafsir
4	A. Hassan	Tafsir Al-Foerqan	1929	Terjemah Tafsir Melayu
5	K.H Ahmad Sanusi	Malja Al-Talibin	1930	Tafsir

6	R.A.A Wiranatakoesoemah & R.A.A. Soerimihardja	Tafsir Soerat Al-Baqarah	1949	Terjemah Danding
7	Kol. Isa Idris	Tafsir Juz Amma	1951	Tafsir
8	H. Mhd. Romli	Qoeran Tardjamah Soenda	1950	Terjemah
9	H. Mhd. Romli & H.N.S Midjaja	Nurul Bajan	1960	Tafsir s.d Juz 3
10	K.H Qomarudin	Tarjamah Juz 'Amma Basa Sunda	1965	Terjemah
11	K.H Qomarudin Shaleh H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi	Muqaddam Al-Qur'an Tardjamah Sunda	1969	Terj. Juz 1
12	K.H. Mhd. Romli	Al-Amin Al-Qur'an Tarjamah Sunda	1971	Terjemah
13	Depag-Pemprov Jabar	Al-Kitab Al-Mubin Tafsri Sunda	1974	Tafsir
14	Depag-Pemprov Jabar	Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Sunda 3 Jilid	1978	Terjemah
15	Depag-Pemprov Jabar	Tarjemah dan Tafsir Al-Quran Bahasa Sunda	1981	Tafsir
16	Moh. E. Hasim	Ayat Suci Lenyepaneun 30 Jilid	1984	Tafsir
17	H. Oemar Bakry	Tafsir Rahmat Basa Sunda terj. H.M. Sulaeman	1986	Terjemah dari Tafsir
18	K.H. Ahmad Makki	Tarjamah Tafsir Jalalayn 6 Jilid	1989	Terj. Dari Tafsir Arab
19	H.R. Hidayat Suryalaga	Nurhidayah: Saritilawah Basa Sunda Al-Qur'an 30 Juz Winangan Pupuh dan Nadoman Nurul Hikmah	1980 & 2001	Terjemah Danding dan Terjemah Puisi <i>Pupujian</i>
20	Anwar Huda	Qomus Al-Qur'an Basa Sunda	1995	Terjemah Perkara
21	Jamaah Ahmadiyah Indonesia	Kitab Suci Al-Qur'an Tarjamah Sunda 3 Jilid	1998	Terjemah
22	Depag-Pemprov Jabar	Al-Qur'an Mushaf Sundawi	2000	Mushaf
23	Depag-pemprov Jabar	Al-Qur'an Miwah Tarjamahna dina Basa Sunda	2002	Terjemah
24	M. Djawad Dahlan	Al-Munir: Al-Qur'an Tarjamah Basa Sunda	2005	Terjemah
25	Kiai Miftahur Rahman	Al-Huda: Al-Qur'an ku Basa Sunda	2009	Terjemah

		30 Juz		
26	M. Abdullah bin Al-Hasan Sukabumi	Sa'adat Al-Darayn fi tarjamat Tafsir Al-Qur'an Jalaluddin Al-Suyuthi wa Jalaluddin Al-Mahalli	2000	Terjemah dari Tafsir Arab
27	Mariyah Maryawati Sastrawijaya	Al-Hikmah Tarjamah Al-Qur'an Basa Sunda Juz 1	2009	Terjemah
28	Uu Suhendar	Tafsir Al-Razi Juz 'Ammu jeung Al-Fatihah, kasaluyuan Surat, Ayat Jeung Mufrodut.	2011	Tafsir

Dari tabel diatas, terdapat beberapa jenis kajian Al-Qur'an, diantaranya terjemah Al-Qur'an berbahasa Sunda, Mushaf berbahasa Sunda yang diproduksi oleh Pemprov, dan Tafsir bahasa Sunda karya Ulama-ulama Sunda. terdapat dua jenis kajian yang mendominasi perkembangan kajian Al-Qur'an di tatar Sunda yaitu terjemah Al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda dan tafsir berbahasa Sunda yang memberikan penafsiran dan penjelasan maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Tafsir ditulis melalui pendekatan historis menggunakan beragam bahasa. Hematnya terdapat tujuh tafsir Sunda yang secara identitas jelas dan diakui oleh Pemerintah Jawa Barat.

Tabel 2. Tafsir Sunda

N o	Mufassir	Nama Tafsir	Tahun	Aksara
1	H. Hasan Mustopa	<i>Qur'anul Adbimi</i>	1921	Roman
2	K.H. Ahmad Sanusi	<i>Pengadjaran dengan Bahasa Soenda atan Malja al-Thalibin fi Tafsir kalam Rabb al-'Alamin</i>	1930	Pegon
3	K.H. Ahmad Sanusi	<i>Raudhat al-Irfan fi Ma'rifat al-Qur'an</i>	1930	Pegon
4	H. Mhd. Romli & H.N.S. Midjaja	<i>Nurul Bajan</i>	1960	Roman
5	K.H. Mhd. Romli	<i>Al-Kitab Al-Mubin Tafsir Basa Sunda</i>	1974	Roman
6	Kanwil Depag Jabar	<i>Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda</i>	1981	Roman
7	Moh. E. Hasim	<i>Ayat Suci Lenyepaneun</i>	1994	Roman

Corak tafsir Sunda di latarbelakangi oleh kepribadian masing-masing penulisnya. Dengan kata lain, tafsir Sunda ditulis berdasarkan madzhab yang mereka anut. Keberagaman corak ini menjadikan tafsir lokal Sunda lebih beragam warna, hal ini sangat baik karena bertujuan untuk saling melengkapi dalam penafsiran dan saling bahu membahu untuk memperlebar wawasan dalam khazanah keislaman.

### Interpretasi Mhd. Romli dan Moh. E. Hasim pada Q.S Al-Fatihah

Teks yang menjadi perhatian disini adalah tafsir Nurul Baja karya Mhd. Romli dan tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim. Kajian atas kedua tafsir Sunda modernis ini berusaha membandingkan penafsiran terhadap Q.S Al-Fatihah. Pilihan kedua tafsir Sunda ini didasarkan atas tiga alasan. *Pertama*, keduanya layak sebagai tafsir Sunda yang paling layak mewakili Islam modernis. *Kedua*, dalam memberikan makna kedua tafsir ini berisi penjelasan luas terhadap Al-Qur'an yang dihubungkan dengan realitas masyarakat. *Ketiga*, keduanya tercatat dalam sejarah karya yang paling tersohor, banyak beredar di tatar Sunda dan paling banyak dicetak seiring dengan meningkatnya publikasi buku-buku agama berbahasa Sunda pasca kemerdekaan dan mundurnya penerbitan buku-buku bahasa Sunda non-agama. Contoh komparasi penafsiran Q.S Al-Fatihah perspektif tafsir Nurul Bayan Karya Muhammad Romli (Romli & Midjaja, 1960), dan tafsir Ayat Suci Lenyepaneun (E. Hasim, 1996a).

Tabel 3. Perbandingan Penafsiran

Komparasi Interpretasi Makna Kata dalam Q.S Al-Fatihah		
Lafadz	Nurul Bajan	Ayat Suci Lenyepaneun
Bismillah	a) Bukan termasuk ayat pertama, b) Hukum membaca bismillah saat salat tidak dihajarkan.	a) Termasuk ayat pertama b) bismillah saat salat dihajarkan c) wajib hukumnya membaca bismillah dalam segala kegiatan.
Alhamdu	a) Pujian kepada yang baik b) Buah dari usaha yang dipujinya c) Pujian hanya milik Allah Swt	a) Allah sebagai rabb al-'alamin b) Alam sebagai ciptaan-Nya c) Kekuasaan Allah
al-rahman al-rahim	a) Rahman memberi nikmat kepada seluruh makhluk di dunia b) Rahim memberi nikmat kepada orang beriman di akhirat kelak	Segala nikmat Allah yang tak tidak terhingga. rizki besar berupa udara, air, cahaya, dan matahari. rizki kecil berupa sandang, pangan, dan papan.
Maliki yaum al-din	Mengikuti Ulama Imam qira'at yang memanjangkan bacaan huruf mim. Hari Pembalasan dimana manusia akan Menerima balasan dari seluruh amal Perbuatannya ketika di dunia	Hari kebangkitan, seluruh ahli kubur Dibangkitkan, kemudian dikumpulkan di Padang Mahsyar, kemudian amal perbuatan Manusia dihitung untuk ditetapkannya Sebagai ahli surga atau ahli neraka
Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in	Ibadah adalah tunduk dan ta'at Dibarengi dengan rendah hati, Menghinakan diri, dibuktikan dengan kesadaran hati, mengetahui keagungan yang disembah dan meyakini bahwa yang disembah memiliki kekuasaan yang tidak bisa digambarkan hakikatnya.	Menjadi 3 aspek. 1) ibadah. Sebagai rasa hormat dan mengagungkan. 2) klasifikasi ibadah. mahdhah dan ghair mahdhah. 3) tawasul. pertama taqarrub, kedua, Meminta tolong kepada orang saleh yang masih hidup untuk mendo'akan

		kepada Allah untuk kepentingan yang meminta pertolongan
ihdina al-sirat Al-mustaqim	Do'a umat muslim meminta Pertolongan dan hidayah kepada Allah "waffiqna li al-sabati 'alaihi" semoga Allah Memberi taufik kepada kami untuk tetap berada pada jalan yang lurus tidak bengkok sedikitpun.	al-sirat Al-mustaqim merupakan agama Islam. Tidak ada yang patut dianut kecuali agama Islam sebagai agama yang Rahmatan lil 'alamin
siratal-lazina amta 'alaihim	Merupakan ayat keenam dalam Al-Fatihah, merupakan jalan yang lurus bekas hamba-hamba Allah terdahulu yang telah diberi nikmat seperti Nabi, Sadiqin, Solihin. Allah Memerintahkan manusia untuk ta'at dan patuh pada sirat (agama) para Nabi terdahulu.	Merupakan ayat ketujuh dalam Al-Fatihah, sirat adalah Agama Islam yang asli dari Rasulullah. Bukan agama yang sudah dicampuri dengan kebatilan, seperti bid'ah, tahayul, dan kemusyrikan.

## Tela'ah Penafsiran atas Tafsir Nurul Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun

### a. *Bismillah*

Salah satu ayat yang memancing perhatian para ulama untuk berpendapat adalah lafaz basmalah ayat pertama Al-Fatihah. Kalimat basmalah yang sering dijumpai dalam Al-Qur'an masih diperdebatkan statusnya. Apakah sebagai ayat Al-Qur'am atau merupakan bentuknya sebagai ayat tersendiri. Konon perdebatan mengenai basmalah dapat menjadikan identitas suatu ormas Islam tertentu. Sayyid Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki bahwa di dunia Islam ada yang disepakati bahwa basmalah termasuk Al-Quran, ada yang disepakati bukan termasuk Al-Quran. Adapula yang masih diperdebatkan apakah termasuk Al-Quran atau tidak (Nasif, 2020).

Rincian basmalah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Q.S. An-Naml [27]: 30

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝

*Sungguh surat itu berasal dari Sulaiman yang isi berbunyi "Dengan nama Allah Swt Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."*

Basmalah dalam surat An-Naml tidak ada ikhtilaf. Para Ulama menyepakati ayat tersebut termasuk bagian Al-Qur'an. karena berada di tengah-tengah ayat-ayat dalam surat An-Naml.

2. Basmalah di awal Q.S. At-Taubah

Jumhur Ulama sepakat bahwa basmalah di awal surat At-taubah bukan termasuk ayat Al-Qur'an. sejatinya makna yang terkandung dalam basmalah adalah rahmat, akan tetapi Surat At-Taubah menceritakan tentang ancaman-ancaman kepada Kaum Musyrik dan Munafik. Maka, tidak lazim apabila membaca basmalah untuk ayat-ayat yang ditujukan kepada golongan Mereka (Shihab, 2006). Pendapat lain dikemukakan oleh Imam Qurthubi

yang berpendapat bahwa surat At-Taubah merupakan satuan dari surat Al-Anfal (Hamka, 2015).

### 3. Basmalah Q.S. Al-Fatihah

Berbandingan pendapat apakah basmalah termasuk surat Al-Fatihah atau tidak tertulis dalam Tafsir Al-Munir. Pembahasannya menunjukkan bahwa: *pertama*, Madzhab Maliki berpendapat basmalah bukan termasuk bagian dari surat Al-Fatihah. (Nasif, 2020) *Kedua*, Madzhab Hanafi dan Hambali berpendapat basmalah merupakan ayat dari setiap surat yang terletak diawal kecuali surat At-Taubah yang tanpa basmalah (Azhari, 2016). *Ketiga*, Imam Syafi'i berpendapat basmalah merupakan permulaan surat Al-Fatihah dan wajib membacanya ketika salat dan baca Al-Qur'an kecuali surat At-Taubah (Ali, 2019).

Muhammad Romli berpendapat bahwa basmalah dalam salat tidak dijaharkan karena mengikuti hadits Nabi (HR. Bukhari No.743). Ia menilai bahwa hal tersebut merupakan pendapat mayoritas Ulama (HR. At-Tirmidzi No. 244). Berbeda dengan Moh. E. Hasim yang berpendapat bahwa basmalah dalam salat dijaharkan (HR. An-Nasai No. 905, dan HR. Ibnu Khuzaimah No. 688). Kemudian Moh. E. Hasim juga berpendapat bahwa kalimat basmalah mengandung rahmat Allah Swt. maka dianjurkan dalam segala kegiatan diawali dengan membaca lafaz tersebut (E. Hasim, 1996b).

#### b. *Alhamdu*

Moh. Romli menyarankan untuk senantiasa membiasakan diri untuk mengucapkan kalimat alhamdu yang ditujukan kepada hal-hal yang baik. Karena seseorang yang mendawamkan kalimat baik tersebut akan berbuah baik kepada yang mendawamkannya. Sejatinya kalimat ini merupakan pujian kepada Sang Maha Kuasa (Romli & Midjaja, 1960). Dipertegas oleh Moh. E. Hasim yang mengatakan alhamdu merupakan Allah Tuhan semesta alam. Maksudnya, kalimat ini hanya ditujukan untuk mengingat bahwa hanya Allah sebagai Tuhan yang menciptakan jagad raya tidak ada yang berkuasa di dalam ciptaan-Nya (E. Hasim, 1996b).

#### c. *Al-Rahman Al-Rabim*

Lafaz *Al-Rahman Al-Rabim* merupakan bentuk sifat yang ditujukan kepada Allah sebagai penguasa alam semesta. Moh. Romli dalam tafsir menjelaskan bahwa *al-rahman* merupakan sebuah kasih sayang berupa nikmat kehidupan kepada seluruh Makhhluk di dunia tanpa terkecuali. Sedangkan, *al-rabim* adalah kasih sayang Allah yang dikhususkan untuk umat Muslim beriman di akhirat kelak (Romli & Midjaja, 1960). Sedangkan Moh. E. Hasim menafsirkan *al-rahman al-rabim* sebagai rezeki yang tak terhingga tergolong menjadi dua. *Pertama*, rezeki besar berupa udara, air, cahaya, dan matahari. *kedua*, rezeki besar berupa sandang, pangan, dan papan.

#### d. *Maliki Yaum al-Din*

Moh. Romli dalam tafsirnya mengikuti tuntunan bacaan Imam qira'at yang memanjang mim. Adapun penafsirannya Moh. Romli memberi peringatan kepada umat untuk bertaubat dan senantiasa berada di jalan yang lurus. Karena di hari pembalasan kelak Sang Raja akan memberi dan manusia menerima balasan atas segala amal perbuatannya ketika di dunia (Romli & Midjaja, 1960). Diperjelas oleh Moh. E. Hasim bahwa di hari kebangkitan seluruh makhluk akan dikumpulkan di Padang Mahsyar, kemudian satu persatu antre agar dihitung seluruh amalnya untuk ditetapkan sebagai ahli surga atau neraka (E. Hasim, 1996b) Kaum Musyrik pendusta ayat-ayat

Allah kekal di dalamnya. Berbeda dengan pendosa yang masih membawa iman kepada Allah, mereka akan ditempatkan di surga setelah seluruh dosa-dosa di neraka terhapus (Shihab, 2002).

e. *Iyyaka na'buduwa iyyaka nasta'in*

Moh. Romli mendefinisikan ibadah sebagai tunduk dan ta'at dibarengi dengan kerendahan hati, merasa diri hina, kesadaran hati bahwa hanya manusia yang mengetahui keagungan Maha pencipta (Romli & Midjaja, 1960). meyakini bahwa yang disembah memiliki kekuasaan diatas segala-galanya yang tidak bisa digambarkan hakikatnya (Dzikrillah Alfani, 2023). Sedangkan Moh. E. Hasim membagi 3 aspek *pertama*, ibadah sebagai rasa hormat dan mengagungkan Allah Swt. *kedua*, ibadah yang mahdhah dam ghair mahdhah. *Ketiga*, bertawasul untuk *taqarrub ila Allah* dan meminta tolong kepada orang saleh agar mendo'akannya.

f. *Ihdina al-sirat Al-mustaqim*

Dalam konteks ini Moh. Romli berpendapat ini adalah do'a umat Muslim yang harus senantiasa didawamkan agar diberi pertolongan dan hidayah dari Allah Swt. kemudian Moh. Romli menambahkan kalimat *waffiqna Li al-sabati 'alaibi* artinya semoga Allah memberi taufik kepada Kami untuk tetap berada di jalan yang lurus tidak melenceng sedikitpun (Romli & Midjaja, 1960). Sejalan dengan menafsiran Moh. Romli, Moh. E. Hasim menjelaskan bahwa *al-sirat Al-mustaqim* merupakan agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Karena pada hari akhir kelak yang dapat melewati jembatan siratal mustaqim adalah Mereka orang-orang Islam yang beriman dan beramal saleh(E. Hasim, 1996a).

g. *siratal-lazina an'amta 'alaibim*

Ayat ini menurut Moh. Romli merupakan ayat keenam dari surat Al-Fatihah, mengingat sebelumnya ia berpendapat bahwa *basmalah* bukan merupakan ayat pertama dalam surat Al-Fatihah. Romli menafsirkan ayat ini adalah sebuah jalan yang lurus dilalui oleh Hamba-hamba Allah terdahulu yang telah diberi nikmat, taufik dan hidayahNya. Seperti Nabi, Sadiqin, Salihin(Romli & Midjaja, 1960). Dengan kata lain, Umat Islam akhir zaman harus senantiasa mengikuti jejak langkah umat terdahulu yang sudah terjamin ahli surga. Dengan cara, mengimani, memahami, dan mengikuti ajaran-ajaran dari Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.

## KESIMPULAN

Karya-karya bidang Al-Qur'an di tatar Sunda sangat melimpah. Survei membuktikan karya-karya Al-Qur'an di Sunda lebih banyak dibanding dengan daerah lain. Sebagai ajang pembuktian bahwa urang Sunda mempunyai antusias yang sangat besar terhadap perkembangan kemajuan Islam Nusantara, khususnya di tatar Sunda. Hasilnya, menyebabkan bangunan Islam di bumi Nusantara menjadi sangat kokoh. Terdapat 28 karya bidang Al-Qur'an berupa terjemahan dan tafsir dari urang Sunda, masing-masing memiliki latarbelakang dan karakteristiknya. Secara historis, hanya tujuh tafsir yang identitasnya jelas. Diantaranya, Qur'anul Adhimi Karya H. Hasan Mustopa, pengadjaran dengan Bahasa Soenda atau Malja al-Thalibin fi Tafsir kalam Rabb al-'Alamin dan Raudhat al-Irfan fi Ma'rifat al-Qu'ran Karya K.H. Ahmad Sanusi, Nurul Bajan Tafsir Qur'an Basa Sunda Karya H. Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja, Al-Kitab Al-Mubin Tafsir Basa Sunda Karya H. Mhd. Romli, Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda Karya Kanwil Depag, Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim.

Komparasi interpretasi sangat dibutuhkan, untuk mengukur sejauh mana tafsir mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kelompoknya. Komparasi interpretasi Q.S Al-Fatihah menurut Mhd. Romli dan Moh. E. Hasim menurut hemat penulis tidak ada kontradiktif. Bahkan keduanya bagaikan pasangan yang saling menguatkan satu sama lain demi keindahan yang akan diraih. Misalnya dalam menafsirkan al-rahman al-rahim menurut Romli kasih sayang Allah yang paling utama yaitu berupa dibuatnya aturan hidup (perintah dan larangan). Sedangkan menurut Hasim *al-rahman al-rahim* merupakan nikmat Allah yang tak terhingga diklasifikasikan kepada dua macam, rizki besar (udara, air, dan cahaya) dan rizki kecil (sandang, pangan, dan papan). Kemudian dalam menafsirkan Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in Romli menafsirkan seseorang dikatakan sempurna tauhidnya ketika beribadah hanya kepada Allah Swt. dan hanya meminta pertolongan kepadanya. Sedangkan Hasim menafsirkannya dengan membahas definisi ibadah, macam-macam ibadah, dan tawasul.

Penggemar studi Islam dan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, kajian ini hanya terbatas pada sebuah pengenalan singkat karya-karya kajian Al-Qur'an yang ada di tatar Sunda. mengakibatkan sedikit pemahaman yang didapat dari kajian. Timbul harapan semoga muncul perbaharuan dan perluasan bahas kajian Islam di Sunda guna untuk lebih memperkokoh khazanah keislaman di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Albi, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In E. D. Lestari (Ed.), *Sukabumi: CV Jejak* (1st ed., Vol. 245). CV Jejak.
- Ali, F. S. N. (2019). Penafsiran QS. Al-Fatihah KH Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 150–179.
- AZHARI, F. (2016). Ikhtilaf Ulama Tentang Kedudukan Basmalah Dalam A-Fatihah Dibaca Ketika Shalat. *Syariah Jurnal Hukum Dan Pemikiran*, 15(2). <https://doi.org/10.18592/syariah.v15i2.553>
- Dzikrillah Alfani, I. H. (2023). Takwil Al-Qur'an Syi'ah Isma'iliyah: Studi Penakwilan pada Kisah Nabi Isa As. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3(2), 198–209. <https://doi.org/10.15575/jpiu.24629>
- E. Hasim, M. (1996a). *Ayat Suci Lenyepaneun jilid 1-30*. Pustaka Bandung.
- E. Hasim, M. (1996b). *Ayat Suci Lenyepaneun jilid 1*. Pustaka Bandung.
- Ekadjati, S. (2014). *Edi. Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Ekajati, E. S. (1999). *Jawa Barat, koleksi lima lembaga* (Vol. 5). Yayasan Obor Indonesia.
- Hamka, B. (2015). *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Komarudin, E., Nurhasan, M., & Sariyati, I. (2018). Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa dan Aceh). *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(2), 181–196. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3821>
- Nasif, M. (2020). *Benarkah Basmalah Termasuk Ayat Al-Qur'an*. Tafsiralqur'an.Id.
- Noval Afif, A. (2018). *Sejararah perkembangan Tafsir Sunda pada Tahun 1960-1990*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Oyon, O. S. (1997). Islam Nyunda & Sunda Ngislam. *Dalam Wahyu Wibisana Dkk. Salumar Sastra. Bandung: Geger Sunten*.
- Rohmana, J. A. (2014). Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 79–99. <https://doi.org/10.15408/quhas.v3i1.1164>

- Rohmana, J. A. (2015). Warisan Islam Lokal untuk Peradaban Islam Nusantara: Kontribusi Penafsiran al-Qur'an di Tatar Sunda. *Refleksi*, 14(1), 95–120.
- Rohmana, J. A. (2017). *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*. Mujahid Press.
- Romli, M., & Midjaja, H. N. . (1960). *Tafsir Nurul Bajan Jilid 1-3*. N.V PERBOE.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-Misbah Jilid 3. In *Jakarta: lentera hati* (Vol. 3).
- Shihab, M. Q. (2006). Tafsir al-Misbah. In *Tafsir al-Mishbah* (Vol. 14). Lentera Hati.